

FAKTOR FAKTOR PSIKOLOGIS DAN DEMOGRAFIS YANG MEMPENGARUHI *FEAR OF CRIME* MAHASISWA

M. Rasyid Ridha
m.ra.ridho@gmail.com
Anggota HIMPSI Provinsi DKI Jakarta

S. Evangeline I. Suaidy
evasuaidy@gmail.com
Fakultas Psikologi UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta

Abstract

This study aims to determine the effect of variable perception of neighborhood, personality, religiosity, victimization and gender towards fear of crime on UIN Syarif Hidayatullah Jakarta students. The subject in this research are 289 students which were taken with non-probability sampling techniques. The researchers modify scales consists of fear of crime scale developed by Gabriel and Greve, Perception of Block Problems, Eysenck Personality Questionnaire-Revised (EPQ-R), religiosity scale developed by Kendler et al and Victimization Index. CFA (Confirmatory Factor Analysis) was used to test the validity of instrument and Multiple Regression Analysis was used as technique to test the research hypothesis.

Keyword : *Fear of Crime*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel persepsi lingkungan, kepribadian, religiusitas, pengalaman menjadi korban dan demografis terhadap *fear of crime* mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Subjek pada penelitian ini berjumlah 289 mahasiswa yang diambil dengan teknik *non-probability sampling*. Penulis memodifikasi alat ukur yang terdiri dari skala rasa takut pada kejahatan yang dikembangkan oleh Gabriel dan Greve, *Perception of Block Problems*, *Eysenck Personality Questionnaire-Revised* (EPQ-R), skala religiusitas yang dikembangkan oleh Kendler et al dan *Victimization Index*. CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) digunakan untuk menguji validitas alat ukur dan *Multiple Regression Analysis* digunakan sebagai teknik untuk menguji hipotesis penelitian.

Kata kunci : *Fear of Crime*

PENDAHULUAN

Kejahatan dapat terjadi di mana saja, tak terkecuali di lingkungan sekitar kampus, terutama pada kampus ternama di Indonesia. Termasuk di lingkungan sekitar kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pun menjadi tempat terjadinya tindak kejahatan. Terutama pada ruang lingkup aktivitas mahasiswa di lingkungan sekitar kampus dan korbannya pun sebagian besar mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Untuk menguatkan hal tersebut peneliti melakukan survey dalam bentuk wawancara terhadap 14 orang mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peneliti menanyakan perihal apakah mereka pernah menjadi korban tindak kejahatan di lingkungan sekitar kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan hasilnya 9 orang menyatakan pernah menjadi korban tindak kejahatan, 2 orang pernah melihat tindak kejahatan secara langsung, dan 3 orang menyatakan tidak pernah mengalami menjadi korban tindak kejahatan di lingkungan sekitar kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dari survey yang peneliti lakukan di atas, 9 orang yang pernah menjadi korban kejahatan di lingkungan sekitar kampus, dengan beragam jenis kejahatan yang menimpanya. 4 orang menjadi korban pencurian kendaraan bermotor, 2 orang menjadi korban pencurian laptop dan telepon seluler, 1 orang menjadi korban penipuan, 1 orang menjadi korban penjambratan, dan 1 orang menjadi korban penodongan di lingkungan sekitar kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dari data yang di atas, sebagian besar menyatakan merasa cemas serta munculnya rasa takut disaat menghadapi situasi kejahatan yang menyerang. Baik itu menjadi korban kejahatan atau melihat tindak kejahatan secara langsung. Rasa takut terhadap kejahatan atau dikenal dengan istilah *fear of crime* tersebut muncul akibat dari terjadinya tindak kejahatan di sekitar kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Fear of crime* adalah reaksi yang muncul akibat adanya ancaman kejahatan yang tertuju pada seseorang sehingga menimbulkan reaksi emosional berupa rasa cemas. Hal ini didukung oleh pendapat garofalo (1981) mendefinisikan *fear of crime* adalah suatu reaksi emosional yang bersifat perasaan kecemasan yang timbul akibat adanya ancaman kejahatan yang akan menimpa.

Dari data diatas, persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *fear of crime* dalam penelitian ini. Coren (1999) juga berpendapat bahwa persepsi merupakan proses kognisi yaitu meliputi bagaimana individu memandang objek disekitarnya dan dalam proses tersebut juga melibatkan afeksi yang berarti mengandung perasaan dan emosional.(Perkins, 1990) mengartikan persepsi lingkungan sebagai pandangan seseorang tentang ada atau tidaknya permasalahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.

Selain faktor persepsi pada lingkungan, faktor berikutnya yaitu kepribadian seseorang dalam menanggapi setiap tindak kejahatan yang pernah didengar atau dialami. Egan dan Klama (2011) berpendapat bahwa rendahnya tingkat *conscientiousness* (kehati-hatian), ekstraversi dan *sense of control* seseorang mengakibatkan meningkatnya *fear of crime*. Jika diambil segi kepribadian ekstraversi, maka seseorang yang kepribadiannya introversi cenderung memiliki tingkat *fear of crime* yang tinggi.

Jenks dan Matthews (2011) mengungkapkan bahwa keterlibatan agama mempengaruhi dalam muncul atau tidaknya *fear of crime* seseorang. Hasilnya, agama mampu mengurangi *fear of crime* seseorang. Oleh karena itu aspek religiusitas menjadi salah satu kajian dalam penelitian ini, karena agama memiliki peran penting dalam membentuk sikap seseorang terutama pada kajian *fear of crime*.

Fear of crime seseorang bisa diakibatkan dari informasi tentang kriminalitas yang didapat dari berbagai media atau dari pengalaman pribadi berhadapan dengan tindak kejahatan. Pengalaman seseorang yang pernah menjadi korban menjadi faktor yang mempengaruhi *fear of crime* dimasa yang akan datang. Sesuai dengan penelitian Hill dan Smith (1991) yang menyebutkan jika pengalaman seseorang yang pernah menjadi korban erat kaitannya dengan tingkat *fear of crime* seseorang. Hal ini terutama sering ditemukan pada wanita, lansia dan orang-orang yang berpendidikan rendah. Andresscu (2010) menjelaskan bahwa *fear of crime* merupakan hasil gabungan dari faktor subjektif dan objektif seorang individu. Faktor subjektif terdiri dari emosi, gender, persepsi lingkungan, kepuasan hidup, dan interpretasi pribadi atas kejadian hidupnya. Sedangkan faktor objektif terdiri dari adalah pengalaman menjadi korban dan wilayah perkotaan besar.

Faktor selanjutnya yaitu perbedaan jenis kelamin. Semua bentuk tindakan kejahatan yang diterima pastinya membekas dalam pikiran korban, terutama wanita. Perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat *fear of crime*. Pada penelitian Torstensson dan Smith (1997) menjelaskan bahwa wanita lebih memiliki kekhawatiran terhadap terjadinya tindak kejahatan dibanding pria. Apalagi jika seorang wanita sebelumnya pernah menjadi korban tindak kejahatan, wanita akan menyimpan ke dalam memori jangka panjang untuk selanjutnya dijadikan upaya-upaya penangkalan kedepannya.

KAJIAN TOERI

Fear Of Crime

Garofalo (1981) mendefinisikan *fear of crime* sebagai reaksi emosional yang ditandai dengan perasaan bahaya dan kecemasan, khususnya ancaman terhadap bahaya fisik. Selanjutnya Garofalo (1981) membaginya menjadi dua jenis *fear of crime*, yaitu; (1) ketakutan aktual, adanya perasaan takut bahwa ancaman kejahatan memang nyata dan ketika semakin sering mereka menemukan diri berada dalam situasi yang menakutkan, (2) ketakutan antisipatif, adanya perasaan takut akan mengalami kejahatan, dimana seseorang berada dalam suasana yang sama dengan peristiwa kejahatan yang pernah dialami, baik sebagai korban maupun sebagai saksi.

Persepsi Lingkungan

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin, yakni *perseptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi merupakan tahap paling awal dari serangkaian pemrosesan informasi. Will dan McGrath (1995) mengatakan bahwa persepsi terhadap lingkungan lebih mengarah kepada persepsi lingkungan yang ditakuti. Umur,

jenis kelamin, kelas sosial serta ukuran kota menjadi penyebab seseorang untuk mempunyai pandangan terhadap lingkungan sekitarnya. Perkins *et al* (1990) mengartikan persepsi lingkungan sebagai pandangan seseorang tentang ada atau tidaknya permasalahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.

Kepribadian

Selanjutnya Menurut Pervin dan John (2000) kepribadian mengacu pada karakteristik orang yang menjelaskan pola-pola yang konsisten dari perasaan, berpikir, dan berperilaku. Menurut Jung (dalam Suryabrata, 2006) ada dua aspek penting dalam kepribadian, yaitu sikap dan fungsi. Sikap terdiri dari introversidan ekstraversi, sedangkan fungsi terdiri dari berpikir (*thinking*), merasakan (*feeling*), sensasi (*sensing*), dan intuisi (*intuiting*). Maka didapatkan delapan tipe kepribadian dalam Tipologi Jung dari padu padan antara sikap dan fungsi.

Religiusitas

Kendler *et al* (2003) menjabarkan bahwa religiusitas yaitu perwujudan bagaimana hubungan seorang individu dengan Tuhannya (*general religiosity*), hubungan dengan individu sesama penganut agamanya (*social religiosity*), keterlibatan Tuhan dalam urusan manusia (*involved God*), pendekatan kepedulian, kasih sayang dan saling memaafkan (*forgiveness*), gambaran kekuasaan Tuhan (*God as judge*), perilaku individu yang tidak mendendam (*unvengefulness*), serta gambaran rasa syukur (*thankfulness*).

Pengalaman Menjadi Korban

Singer (1981) menjelaskan bahwa pelaku kejahatan mempunyai potensi menjadi korban terutama dalam kejahatan yang bersifat kekerasan, resiko diterima atas alasan pembalasan. Terdapat dua jenis korban dalam, yang pertama korban kejahatan tradisional yaitu mereka yang mendapatkan serangan langsung seperti perampokan, pencurian dan sebagainya. Kedua adalah korban dari *fear of crime* terlepas dari seseorang pernah atau tidaknya mengalami peristiwa kriminal.

METODE PENELITIAN

Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel

Pada penelitian ini, subjek yang dijadikan sampel adalah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun karakteristik sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menempuh program strata satu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peneliti menyebar kuesioner sebanyak 250 pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, akan tetapi hanya 195 angket kuesioner yang kembali. Peneliti juga menyebar kuesioner secara *online*, hasilnya sebanyak 94 mahasiswa sebagai tambahan responden. Jika dijumlahkan maka sebanyak 289 mahasiswa menjadi bagian dalam sampel penelitian ini.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan desain *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis teknik yang

dipergunakan yakni *convenience sampling*, dimana sampel penelitian ditemukan secara kebetulan berdasarkan alasan kemudahan.

Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan pernyataan tertutup. Di mana pernyataan tertutup merupakan pernyataan yang pilihan jawabannya tersedia, dengan cara memberikan tanda check list (√) menggunakan skala Likert terhadap empat pilihan jawaban yakni sebagai berikut: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Adapun perolehan skor dari item-item berdasarkan dari jawaban yang dipilih sesuai dengan jenis pernyataan yakni *favorable* atau *unfavorable*. Untuk jawaban *favorable* skornya bergerak dari kiri ke kanan (SS, S, TS, STS) dengan nilai (4, 3, 2, 1). Sedangkan untuk *unfavorable* cara skornya bergerak sebaliknya (SS, S, TS, STS) dengan nilai (1, 2, 3, 4). Komposisi *favorable* dan *unfavorable* bisa dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1
Blue Print Fear of crime

No.	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1	Afektif	Penyerangan fisik	1	3
		Serangan gabungan	4	
		Non-spesifik	7	
2	Kognitif	Penyerangan fisik	2	3
		Serangan gabungan	5	
		Non-spesifik	8	
3	Perilaku	Penyerangan fisik	3	3
		Serangan gabungan	6	
		Non-spesifik	9	

Tabel 2
Blue Print Persepsi lingkungan

No	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1	Persepsi kejahatan	Perilaku kejahatan dan kenakalan	1, 2, 3, 4, 5	5
2	Persepsi terhadap perilaku buruk	Perilaku perusakan fisik Perilaku perusakan sosial	6, 7, 8, 9, 10	5
3	Kontrol sosial informal	Perilaku kontrol masyarakat	11, 12, 13, 14, 15	5
4	Perilaku bertetangga	Kontak sosial Gotong royong	16, 17, 18, 19, 20	5

Tabel 3
Blue Print Kepribadian

Dimensi	Item Fav	Item Unfav	Jumlah
Ekstraversi	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12	7, 10	12

Tabel 4
Blue Print Religiusitas

No	Dimensi	Indikator	Item Fav	Unfav	Jumlah
1	<i>General religiosity</i>	Keterlibatan dalam isu-isu spiritual Hubungan dengan Tuhan pada kehidupan sehari-hari	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8		8
2	<i>Social religiosity</i>	Hubungan dengan sesama manusia Hubungan dengan sesama penganut agama Frekuensi ke tempat ibadah	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20		12
3	<i>Unvengefulness</i>	Pengampunan Balas dendam	21, 22	23, 24, 25, 26, 27, 28	8

Tabel 5
Blue Print Pengalaman menjadi korban

No.	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1	<i>Personal Victimization</i>	Pengalaman menjadi korban tindak kejahatan yang mengarahkan pada tindakan penyerangan fisik korban	1, 3, 5, 7, 9	5
2	<i>Property Victimization</i>	Pengalaman menjadi korban tindak kejahatan yang mengarahkan pada tindakan perampasan harta benda korban	2, 4, 6, 8, 10	5

HASIL PENELITIAN

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai subjek penelitian, maka ditampilkan penjelasan tentang latar belakang responden. Seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Gambaran umum subjek penelitian

		Frekuensi	Persentase
Fakultas	Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan	56	19.38
	Fakultas Adab & Humaniora	6	2.08
	Fakultas Syariah & Hukum	9	3.11
	Fakultas Ushuluddin & Filsafat	8	2.77
	Fakultas Dakwah & Komunikasi	4	1.38
	Fakultas Sains & Teknologi	13	4.50
	Fakultas Ekonomi & Bisnis	76	26.30
	Fakultas Dirasat Islamiyah	5	1.73
	Fakultas Psikologi	86	29.76
	Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Pemerintahan	6	2.08
	Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan	20	6.92
	Laki-laki	88	30.45
	Perempuan	201	69.55
Angkatan	2010	9	3.11
	2011	2	0.69
	2012	51	17.65
	2013	72	24.91
	2014	98	33.91
	2015	20	6.92
	2016	37	12.80
Total : 289 Responden			

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 289 mahasiswa. Penelitian dilakukan pada tanggal 14-18 November 2016. Dengan rincian sampel, sebaran responden sesuai fakultas masing-masing seperti terlihat dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebanyak 56 (19.38%) orang, Fakultas Adab dan Humaniora sebanyak 6 (2.08%) orang, Fakultas Syariah dan Hukum sebanyak 9 (3.11%) orang, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebanyak 8 (2.77%) orang, Fakultas Dakwah dan komunikasi sebanyak 4 (1.38%) orang, Fakultas Sains dan Teknologi sebanyak 13 (4.50%) orang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebanyak 76 (26.30%) orang, Fakultas Dirasat Islamiyah sebanyak 5 (1.73%) orang, Fakultas Psikologi sebanyak 86 (29.76%) orang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan sebanyak 6 (2.08%) orang, dan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan sebanyak 20 (6.92%) orang.

Reponden dengan jenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini sebanyak 88 (30.45%) orang, sedangkan responden perempuan sebanyak 201 (69.55%). Berdasarkan tahun masuk atau angkatan kuliah responden maka didapat sebaran dari angkatan 2010 sebanyak 9 (3.11%) orang, angkatan 2011 sebanyak 2 (0.69%) orang, angkatan 2012 sebanyak 51 (17.65%) orang, angkatan 2013 sebanyak 72 (24.91%) orang, angkatan 2014 sebanyak 98 (33.91%) orang, angkatan 2015 sebanyak 20 (6.92%) orang, dan angkatan 2016 sebanyak 37 (12.80%) orang.

Tabel 7

Deskripsi statistik variabel penelitian

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
<i>Fear of crime</i>	289	28.62	77.33	50.0000	9.28624
Persepsi kejahatan	289	18.83	65.04	50.0000	8.63795
Persepsi terhadap perilaku buruk	289	17.07	65.19	50.0000	8.92954
Kontrol sosial informal	289	31.53	80.39	50.0000	9.07304
Perilaku bertetangga	289	30.14	80.61	50.0000	9.07547
Kepribadian	289	25.06	75.90	50.0000	9.34011
<i>General religiosity</i>	289	40.51	90.76	50.0000	9.76813
<i>Social religiosity</i>	289	28.49	78.66	50.0000	9.39963
<i>Unvengefulness</i>	289	37.45	82.67	50.0000	9.40714
<i>Personal victimization</i>	289	14.66	60.89	50.0000	8.95755
<i>Property victimization</i>	289	17.56	61.11	50.0000	8.62364
Gender	289	0.00	1.00	0.6955	0.46099
Valid N (listwise)	289				

Tahapan selanjutnya peneliti menguji hipotesis penelitian dengan teknik analisis regresi berganda menggunakan *software* SPSS 20. Dalam regresi ada tiga hal yang dilihat, pertama melihat besaran *R square* (R^2) untuk mengetahui berapa persen (%) varians variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Kedua, melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Ketiga, melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas. Adapun hasilnya dapat dilihat di tabel 3 berikut ini:

Tabel 8

R square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.484 ^a	.234	.204	8.28700

a. Predictors: (Constant), Gender, Kepribadian, *Unvengefulness*, Persepsi kejahatan, Kontrol sosial informal, *Social religiosity*, Perilaku bertetangga, *Personal victimization*, Persepsi terhadap perilaku buruk, *Propertyvictimization*, *General religiosity*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R^2 sebesar 0.234 atau 23.4% artinya sumbangan varians dari *fear of crime* yang dijelaskan oleh persepsi lingkungan (persepsi kejahatan, persepsi terhadap perilaku buruk, kontrol sosial informal dan perilaku bertetangga), kepribadian, religiusitas (*general religiosity*, *social religiosity* dan *unvengefulness*), pengalaman menjadi korban (*personal victimization* dan *property victimization*) dan gender adalah sebesar 23.4% sedangkan 76.6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Adapun uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9*Anova*

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	5812.692	11	528.427	7.695	.000 ^b
	Residual	19022.794	277	68.674		
	Total	24835.486	288			

a. Dependent Variable: *Fear of crime*b. Predictors: (Constant), Gender, Kepribadian, *Unvengefulness*, Persepsi kejahatan, Kontrol sosial informal, *Social religiosity*, Perilaku bertetangga, *Personal victimization*, Persepsi terhadap perilaku buruk, *Propertyvictimization*, *General religiosity*

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikan lebih kecil ($p < 0.05$). Dengan kata lain ada pengaruh signifikan dari persepsi lingkungan (persepsi kejahatan, persepsi terhadap perilaku buruk, kontrol sosial informal dan perilaku bertetangga), kepribadian, religiusitas (*general religiosity*, *social religiosity* dan *unvengefulness*), pengalaman menjadi korban (*personal victimization* dan *property victimization*) dan gender terhadap *fear of crime*.

Langkah selanjutnya yaitu melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas. Apabila nilai signifikansi menunjukkan angka dibawah 0.05 maka koefisien regresi yang dihasilkan signifikan pengaruhnya.

Tabel 10*Koefisien regresi*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.341	7.528		3.499	.001
	Persepsi kejahatan	.204	.077	.190	2.637	.009
	Persepsi terhadap perilaku buruk	.159	.072	.153	2.196	.029
	Kontrol sosial informal	.181	.065	.176	2.787	.006
	Perilaku bertetangga	.020	.066	.020	.306	.760
	Kepribadian	-.047	.059	-.047	-.787	.432
	<i>General religiosity</i>	.274	.077	.288	3.567	.000
	<i>Social religiosity</i>	-.010	.076	-.011	-.138	.890
	<i>Unvengefulness</i>	-.144	.067	-.146	-2.145	.033
	<i>Personal victimization</i>	-.179	.079	-.172	-2.249	.025
	<i>Property victimization</i>	.102	.084	.094	1.215	.226
	Gender	-6.192	1.155	-.307	-5.362	.000

a. Dependent Variable: *Fear of crime*

Persamaan regresi pada tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:
 $Fear\ of\ crime = 26.341 + 0.204\ persepsi\ kejahatan + 0.159\ persepsi\ terhadap\ perilaku\ buruk + 0.181\ kontrol\ sosial\ informal + 0.020\ perilaku\ bertetangga - 0.047\ kepribadian + 0.274\ general\ religiosity - 0.010\ social\ religiosity - 0.144\ unvengefulness - 0.179\ personal\ victimization + 0.102\ property\ victimization - 6.192\ gender.$

Kemudian pengujian pada tahap ini bertujuan untuk melihat sumbangan varians dari tiap variabel bebas, analisis dilakukan satu persatu dari variabel bebas yang ada terhadap variabel terikat. Besarnya sumbangan varians pada *fear of crime* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Sumbangan varians

Variabel Bebas	R^2	$R^2\ Change$	$Sig\ F\ Change$
Persepsi kejahatan	.029	.029	.004
Persepsi terhadap perilaku buruk	.031	.002	.039
Kontrol sosial informal	.049	.018	.020
Perilaku bertetangga	.055	.005	.208
Kepribadian	.056	.001	.618
<i>General religiosity</i>	.112	.056	.000
<i>Social religiosity</i>	.121	.009	.088
<i>Unvengefulness</i>	.129	.008	.118
<i>Personal victimization</i>	.152	.023	.006
<i>Property victimization</i>	.155	.003	.326
Gender	.234	.079	.000

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel persepsi lingkungan (persepsi kejahatan, persepsi terhadap perilaku buruk, kontrol sosial informal dan perilaku bertetangga), kepribadian, religiusitas (*general religiosity*, *social religiosity* dan *unvengefulness*), pengalaman menjadi korban (*personal victimization* dan *property victimization*) dan gender terhadap *fear of crime* mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Diskusi

Dalam penelitian kali ini, peneliti mencoba memahami tindakan kejahatan yang terjadi serta dampak psikologisnya, khususnya *fear of crime* mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui pengaruh faktor-faktor psikologis yang timbul dari internal individu maupun faktor eksternal yang mempengaruhi psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel persepsi lingkungan (persepsi kejahatan, persepsi terhadap perilaku

buruk, kontrol sosial informal dan perilaku bertetangga), kepribadian, religiusitas (*general religiosity*, *social religiosity* dan *unvengefulness*), pengalaman menjadi korban (*personal victimization* dan *property victimization*) dan gender terhadap *fear of crime* mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel persepsi lingkungan terdapat tiga dimensi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *fear of crime*. Pertama adalah persepsi kejahatan yang memiliki pengaruh positif dan signifikan, maka semakin tinggi persepsi kejahatan semakin tinggi pula tingkat *fear of crime*. Konsekuensi dari individu yang pasif, lemahnya kontrol sosial informal dan ketidakmampuan bergerak kolektif dari masyarakat, maka masalah kejahatan akan rentan masuk dalam lingkungan (Skogan, 1986). Kondisi ini memberikan ruang bagi masyarakat dalam mempersepsikan kejahatan yang ada di lingkungan, selanjutnya sangat mempengaruhi rasa takut tiap individu akan kejahatan.

Dimensi kedua dari persepsi lingkungan yang memiliki pengaruh positif dan signifikan adalah persepsi terhadap perilaku buruk, maka semakin tinggi persepsi terhadap perilaku buruk semakin tinggi pula tingkat *fear of crime*. Skogan (1986) menemukan banyak peneliti lain menyebutkan bahwa tanda-tanda dari perilaku buruk menyebabkan masalah gangguan dan kemerosotan perilaku dalam lingkungan. Tingkatan gangguan dan kemerosotan perilaku pada akhirnya mempengaruhi ketakutan individu akan kejahatan.

Dimensi berikutnya yaitu kontrol sosial informal. Kontrol sosial informal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *fear of crime*. Maka semakin tinggi kontrol sosial informal, semakin tinggi pula tingkat *fear of crime*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Skogan (1986) bahwa lemahnya kontrol sosial informal dan ketidakmampuan bergerak kolektif dari masyarakat, maka masalah kejahatan akan rentan masuk dalam lingkungan, sehingga tercipta ketakutan akan kejahatan pada masyarakat.

Sementara dimensi lainnya dari persepsi lingkungan yakni perilaku bertetangga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fear of crime*. Hasil dari kontrol sosial informal sejalan berbalik dengan efek ketakutan yang terdapat dalam komunitas masyarakat (Skogan, 1986), proses kontrol sosial informal sebagai pengambat kejahatan dan gangguan. Proses ini yang memberikan rasa aman bagi lingkungan dan menentukan *fear of crime* individu.

Dalam penelitian Riger dan Lavrakas (1981) menjelaskan bahwa rasa takut tidak akan muncul ketika masyarakat bersama-sama melawan tindak kejahatan. Individu diharapkan untuk melakukan kontak dengan tetangga di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini untuk mengurangi rasa takut perseorangan ketika dalam segala tindakan melawan kejahatan selalu dikerjakan bersama-sama. Akan tetapi, penjelasan diatas tidak sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh peneliti dari aspek perilaku bertetangga.

Variabel kepribadian yang dalam penelitian ini fokus pada tipe kepribadian ekstraversi-introversi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fear of crime*. Hal ini berseberangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Klama dan Egan (2011) yang menemukan rendahnya tingkat ekstraversi seseorang mengakibatkan meningkatnya *fear of crime*. Jika diambil segi kepribadian

ekstraversi, maka seseorang yang kepribadiannya introversi cenderung memiliki tingkat *fear of crime* yang tinggi.

Pada variabel religiusitas dalam aspek *general religiosity* menghasilkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *fear of crime*. Maka semakin tinggi *general religiosity*, semakin tinggi pula tingkat *fear of crime*. Pada penelitian ini justru hubungan manusia dengan Tuhannya menyebabkan seseorang makin *fear of crime*. Berbanding terbalik dengan pernyataan Matthews, Johnson dan Jenks (2011) yang mengungkap keterlibatan agama dalam menghasilkan atau tidaknya *fear of crime* seseorang. Hasilnya, agama mampu mengurangi rasa takut seseorang terhadap kejahatan. Hal serupa juga ditemukan pada aspek *unvengefulness*, walaupun berpengaruh secara negatif. Artinya semakin rendah *unvengefulness*, semakin tinggi tingkat *fear of crime*.

Aspek lain dalam variabel religiusitas yaitu *social religiosity* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *fear of crime*. Pada dasarnya aspek ini sesuai dengan penelitian tentang hubungan agama dan *fear of crime*, karena koefisien dimensi ini menghasilkan pengaruh yang negatif. Akan tetapi, pengaruhnya tidak signifikan.

Pada variabel pengalaman menjadi korban aspek *personal victimization* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *fear of crime*. Maka semakin rendah *personal victimization*, semakin tinggi tingkat *fear of crime*. Berbanding terbalik dengan penelitian Smith dan Hill (1991) yang menyebutkan jika pengalaman seseorang yang pernah menjadi korban erat kaitannya dengan tingkat rasa takut seseorang terhadap kejahatan. Hal ini terutama sering ditemukan pada wanita, lansia dan orang-orang yang berpendidikan rendah. Bahkan, Schafer *et al* (2006) menggabungkan konstruk rasa takut dengan masing-masing dimensi pengalaman menjadi korban. Terakhir, aspek pada variabel pengalaman menjadi korban yakni *property victimization* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *fear of crime*.

Kemudian pada variabel gender memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *fear of crime*, artinya perempuan lebih rentan memiliki *fear of crime* yang tinggi dibanding laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Torstensson (1997) yang menyebutkan bahwa wanita lebih memiliki kekhawatiran terhadap terjadinya tindak kejahatan dibanding pria. Apalagi jika seorang wanita sebelumnya pernah menjadi korban tindak kejahatan, wanita akan menyimpan dalam memori jangka panjang untuk selanjutnya dijadikan upaya-upaya penangkalan kedepannya. Hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian Scott (2003) yang menemukan bahwa sebagian besar wanita merasa takut terhadap pria yang tidak mereka kenal, meskipun data yang didapat adalah wanita yang pernah menjadi korban kejahatan justru datangnya dari individu yang dikenal. Wanita merasa terancam dengan bahaya-bahaya yang berhubungan pada tindak pelecehan seksual. Wanita lebih takut jika dalam keadaan seperti berada di rumah sendirian atau berjalan pada malam hari (Grabosky, 1995).

Saran

Secara keseluruhan, semua pertanyaan yang diajukan di awal mengenai pengaruh faktor-faktor psikologis terhadap *fear of crime* sudah terjawab. Peneliti berasumsi bahwa perbedaan dan ketidaksesuaian antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini, bisa diakibatkan oleh beberapa faktor. Salah satu keterbatasan tersebut adalah adaptasi alat ukur yang dilakukan dirasa masih banyak kekurangan. Ini bisa menimbulkan bias bahasa yang terjadi ketika pengisian kuesioner oleh responden, oleh karena itu diperlukan kemampuan berbahasa asing yang baik, terutama Bahasa Inggris, dalam proses adaptasi alat ukur agar mendapatkan hasil yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreescu, V. (2010). Victimization and fear of crime in Romania and Hongary: a comparative analysis. *Departemen of Justice Administration*,
- Catell, R.B. & Scheier, I.H. (1961). *The meaning and measurement of neuroticism and anxiety*. New York: Ronald Press.
- Chiricos, Ted., Eschholz, Sarah., & Gerts, Marc. (1997). Crime, news and fear of crime: toward an identification of audience effects. *Social Problems*, 44 (3), 342-357.
- Coren, S. (1999). 'Sensation and perception' dalam dalam Freidhem & Weiner, *Handbook of psychology: volume 1, history of psychology*, 85-108. John Wiley & Sons, Inc.
- DuBow, F., McCabe, E. & Kaplan, G. (1979). *Reactions to crime: a critical review of the literature*. Northwestern University Ctr for Urban Affairs & Policy Research United States of America.
- Eysenck, H.J. (1991). Dimensions of personality: 16, 5 or 3?- criteria for a taxonomic paradigm. *Person individ diff*, 12(8), 773-790.
- Eysenck, S.B.G., Eysenck, H.J. & Barrett, Paul (1985). A revised version of the psychoticism scale. *Person individ diff*, 6 (1), 21-29.
- Ferraro, Keneth F. & LaGrange, Randy. (1985). The measurement of fear of crime. *Sociological Inquiry*, 70-101.
- Frijda, N.H. (1993). 'Moods, emotion episodes and emotions', dalam Michael Lewis, *Handbook of emotions*, 381-404. New York: The Guilford Press.
- Gabriel, Ute. & Greve, Werner. (2003). The psychology of fear of crime: conceptual and methodological perspectives. *British Journal of Criminology*, 43, 600-614.
- Garofalo, J. (1981). The fear of crime: causes and consequences. *Journal of Criminal Law and Criminology*, 72 (2), 839-857.
- Grabosky, P.N. (1995). Fear of crime and fear reduction strategies. *Australian Institute of Criminology*, 1-6.
- Hale, C. (1996). Fear of crime: a review of the literature. *International Review of Victimology*, 4, 79-150.
- <http://kamusbahasaindonesia.org/lingkungan>
- Kendler, Kenneth S., Liu, Xiao-Qing., Gardner, Charles O., McCullough, Michael E., Larson, David. & Prescott, Carol A. (2003). Dimensions of

- religiosity and their relationship to lifetime psychiatric and substance use disorders. *American Journal of Psychiatry*, 160, 496-503.
- Klama, Eve K. & Egan, Vincent. (2011). The big five, sense of control, mental health and fear of crime as contributory factors to attitudes towards punishment. *Personality and Individual Differences*, 1-6.
- Matthews, Todd., Johnson, Lee Michael. & Jenks, Chaterine. (2011). Does religious involvement generate or inhibit fear of crime? *Journal Religion*, 2, 485-503.
- Perkins, Douglas D., Florin, Paul., Rich, Richard C., Wandersman, Abraham. & Chavis, David M. (1990). Participation and the social and physical environment of residential blocks: crime and community context. *American Journal of Community Psychology*, 18 (1), 83-115.
- Riger, Stephanie. & Lavrakas, Paul J. (1981). Community ties: patterns of attachment and social interaction in urban neighborhoods. *American Journal of Community Psychology*, 9 (1), 55-66.
- Schafer, Joseph A., Huebner, Beth M. & Bynum, Timothy S. (2006). Fear of crime and criminal victimization: gender-based contrasts. *Journal of Criminal Justice*, 34, 285-301.
- Schreck, Christopher J. (1999). Criminal victimization and low self-control: an extension and test of a general theory of crime. *Justice Quarterly*, 16 (3), 633-654.
- Scott, H. (2003). Stranger danger: explaining women's fear of crime. *Western Criminology Review*, 4 (3), 203-214.
- Singer, Simon I. (1981). Homogeneous victim-offender populations: a review and some research implications. *The Journal of Criminal Law & Criminology*. 72 (2), 779-788.
- Skogan, W. (1986). Fear of crime and neighborhood change. *The University of Chicago*, 203-229.
- Smith, Lynn Newhart. & Hill, Gary D. (1991). Victimization and fear of crime. *Criminal Justice and Behavior*, 18 (2), 217-239.
- Smith, William R. & Torstensson, Marie. (1997). Gender differences in risk perception and neutralizing fear of crime. *British Journal Criminology*, 37 (4), 608-634.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thompson, B. (2004). *Exploratory and confirmatory factor analysis: understanding concepts and applications*. Washington DC: American Psychology Association.
- Umar, J. (2012). Confirmatory factor analysis. *Bahan ajar perkuliahan*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Will, Jeffrey A. & McGrath, John H. (1995). Crime, neighborhood perceptions, and the underclass: the relationship between fear of crime and class position. *Journal of Criminal Justice*, 23 (2), 163-176.